

## BAB II LANDASAN TEORITIS

### A. *Tikrār* (pengulangan)

#### 1. Pengertian *tikrār*

Istilah *takrār* تَكَرَّرَ secara terminologi merupakan bentuk masdar yang berasal dari kata kerja *karrara* كَرَّرَ, yang memiliki arti pengulangan. Bentuk ini mengikuti pola *taf'āl* تَفَعَّلَ dengan *fathah* pada huruf *tā* dan termasuk dalam kategori bentuk *simā'i*, bukan *qiyāsi*, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Sibawaih.

Sementara itu, para ulama dari Kuffah berpendapat bahwa *taf'āl* تَفَعَّلَ merupakan masdar dari bentuk kata kerja *fa'ala* فَعَّلَ. Dalam perkembangan bentuknya, huruf alif diubah menjadi *yā* sehingga menghasilkan bentuk masdar *taf'īl* تَفَعَّلَ, yang kemudian bertransformasi menjadi *takrīr* تَكَرَّرَ.

Dengan demikian, konsep pengulangan dalam Arab memiliki variasi bentuk yang berkembang berdasarkan perspektif masing-masing ulama.<sup>16</sup>

Dalam beberapa kamus bahasa Arab, makna *takrār* dapat ditelusuri dari akar kata *fi'il tsulātsi* (kata kerja tiga huruf) *karra* كَرَّ, yang memiliki bentuk masdar *Al-karru* الكَرُّ dengan arti kembali (*al-rujū*). Seiring dengan perkembangan bentuknya, kata ini mengalami perubahan menjadi *fi'il ruba'i* (kata kerja empat huruf) *karrara* كَرَّرَ, yang memiliki bentuk masdar *takrīr* تَكَرَّرَ dan *takrār* تَكَرَّرَ.<sup>17</sup>

Dalam perubahan ini, maknanya juga mengalami perluasan, bukan sekadar kembali, tetapi menjadi tindakan mengulangi sesuatu setelah sesuatu yang lain yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, konsep *takrār* dalam bahasa Arab berkembang dari makna dasar kembali menjadi suatu pola pengulangan dalam struktur bahasa.<sup>18</sup>

Menurut terminologi yang dijelaskan oleh Al-Zarkasyi, *tikrār* mengacu pada pengulangan suatu lafaz yang identik atau lafaz yang berbeda namun memiliki makna yang serupa. Pengulangan ini bertujuan untuk menegaskan dan memperkuat makna yang ingin disampaikan, sehingga pesan yang diungkapkan menjadi lebih jelas dan meyakinkan.

---

<sup>16</sup> Muhammad bin Abdillāh Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī Ulūm Al-Qur'an*, jilid. 3, Kairo: Dār Al-Turāts, t.th, hal. 8-9.

<sup>17</sup> Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wajīz*, Mesir: al-Hai'ah al-'Āmmah li Syu'ūn al-Mathābi' al-Amīriyyah, 1999, hal. 531.

<sup>18</sup> Fairūzābādī, *Al-Qāmūs Al-Muhīth*, Kairo: Dār al-Hadīts, 2008, hal. 1406; Lihat juga Abdul Qādir Al-Rāzī, *Muhtār Al-Shahihāh*, Kairo: Dār al-Hadīts, 2008, hal. 1203.

Pengulangan ini juga berfungsi sebagai bentuk antisipasi terhadap kemungkinan terjadinya kelupaan terhadap lafaz yang telah disebutkan sebelumnya, terutama apabila lafaz tersebut memiliki jarak atau letak yang cukup jauh dalam suatu susunan bahasa. Dengan demikian, *Al-tikrār* menjadi salah satu strategi linguistik yang bertujuan menjaga kesinambungan dan kejelasan makna dalam suatu teks atau pembicaraan.<sup>19</sup>

Az-Zarkasyi mendefinisikan *tikrār* sebagai pengulangan lafaz yang sama atau yang berbeda lafaznya namun berdekatan makna, dengan tujuan untuk menetapkan dan menguatkan makna, karena dikhawatirkan adanya faktor lupa atas yang telah disebutkan sebelumnya, disebabkan jarak dan letaknya.”

Menurut Ibnu Al-Atsīr, *tikrār* merujuk pada suatu lafaz yang berulang kali digunakan untuk menunjukkan suatu makna tertentu. Pengulangan ini memberikan penekanan pada makna yang ingin disampaikan, sehingga lebih mudah dipahami dan diperhatikan oleh pendengar atau pembaca.

Sementara itu, Ibnu Al-Naqīb mendefinisikan *tikrār* sebagai suatu lafaz yang diucapkan oleh seseorang, kemudian diulanginya kembali. Pengulangan ini bisa dilakukan dengan lafaz yang identik atau dengan lafaz yang berbeda tetapi tetap menyampaikan makna yang sama. Dengan kata lain, pengulangan tersebut tidak selalu harus berupa kata yang sama, tetapi cukup memiliki kesamaan dalam makna yang dikandungnya.

Kedua definisi ini menggambarkan pentingnya penggunaan *tikrār* dalam komunikasi bahasa, baik untuk memperjelas pesan maupun menegaskan suatu makna tertentu dalam suatu pembicaraan atau tulisan.”<sup>21</sup>

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, konsep *tikrār* dalam Al-Qur’an tampaknya belum sepenuhnya terakomodasi secara komprehensif (*jāmi’ māni’*). Sebagai ilustrasi, definisi yang diberikan oleh Al-Zarkasyi lebih berfokus pada aspek lafaz tanpa mempertimbangkan elemen lainnya. Padahal, jika kita menelaah Al-Qur’an lebih dalam, pengulangan tidak hanya terbatas pada lafaz, tetapi juga dapat ditemukan dalam ayat maupun susunan kalimat yang serupa.

<sup>19</sup> Muhammad bin Abdillāh az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur’an*, hal. 10.

<sup>20</sup> Muhammad bin Abdillāh az-Zarkasyī, *Al-Burhān fi Ulūm Al-Qur’an*, jilid. 3, Kairo: Dār al-Turāš, t.th..., hal. 10.

<sup>21</sup> Sayyid Khadar, *Takrār Al-Uslub fi al Lughah Al-‘Arabiyyah* Kairo: Dar al-Wafā, 2003, hal. 8.

Selain itu, penelaahan lebih lanjut menunjukkan bahwa fenomena pengulangan juga terjadi selama proses turunnya wahyu, atau nuzuluhu dalam kitab *Al-Itqan*, yang membahas ayat atau surat yang diturunkan lebih dari satu kali. Akibatnya, penulis berpendapat bahwa sebagai bagian dari fenomena Al -Qur'an secara keseluruhan, elemen ini juga harus dipertimbangkan dan dimasukkan ke dalam definisi. Ini juga berlaku untuk definisi lain, seperti yang diberikan oleh Ibnu Al-Asīr dan Ibnu Al-Naqīb, yang menurut penulis lebih mengarah pada definisi *takrār* dalam konteks umum bahasa Arab

Khâlid bin 'Utsmân Al-Sabt, dalam bukunya *Qawa'id Al-Tafsir; Jam'an wa Dirasatan*, mengutip beberapa definisi tentang *takrār*, di antaranya: "menyebutkan sesuatu dua kali atau lebih." Ia juga merujuk pada definisi dalam kitab *Al-Taqrīr fī Al-Takrīr*, yang menyatakan bahwa *takrār* adalah "petunjuk suatu lafaz terhadap suatu makna yang berulang-ulang".<sup>22</sup>

Menurut Ibn Abi Al-Ashba', *tikrār* merujuk pada tindakan seorang *mutakallim* (pembicara) yang mengulangi penyebutan suatu lafaz tertentu dengan tujuan tertentu. Pengulangan ini dapat digunakan untuk menegaskan suatu sifat, memberikan pujian, mengungkapkan celaan, menciptakan efek intimidasi, atau menyampaikan peringatan.

Dengan demikian, dalam perspektif ini, *tikrār* bukan sekadar pengulangan tanpa makna, tetapi merupakan strategi bahasa yang memiliki fungsi retorik dalam menyampaikan pesan dengan lebih kuat dan berkesan.<sup>23</sup>

Berdasarkan tiga definisi yang telah disebutkan, makna *tikrār* dalam Al-Qur'an masih belum sepenuhnya terpahami secara utuh. Setelah menelusuri berbagai referensi yang tersedia, penulis berupaya menggabungkan dan menyusun ulang definisi *tikrār* agar lebih komprehensif. Dalam hal ini, *tikrār* dapat diinterpretasikan sebagai suatu bentuk pengulangan yang memiliki tujuan tertentu, baik untuk menegaskan makna, memperkuat pemahaman, maupun menanamkan pesan secara lebih mendalam kepada pembaca atau pendengar.

Berdasarkan unsur-unsur dalam fenomena *tikrār* dalam Al-Qur'an serta fungsinya, dapat dirumuskan sebuah definisi baru: "Pengulangan

---

<sup>22</sup> Khalid bin 'Utsman Al-Sabt, *Qawa'id Al-Tafsir; Jam'an wa Dirasatan*, Dar Ibn 'Affan, 1421, jilid. II, hal. 701.

<sup>23</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan fī 'Ulūm al-Qur'an*, jilid. 3, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th, hal. 170.

yang terdapat dalam Al-Qur'an (*kalāmullāh*), baik dalam bentuk lafaz, ayat, maupun tema-tema tertentu seperti kisah para nabi, pembahasan tentang surga dan neraka, kabar gembira, serta peringatan, termasuk pengulangan turunya ayat atau surat. Pengulangan ini memiliki tujuan tertentu, seperti *ta'kīd* (penguatan makna), *ta'dhīm* (pemuliaan), *ta'wīl* (penggambaran buruk dan menakutkan), serta tujuan lainnya. Fenomena ini menjadi salah satu bentuk *i'jāz Al-Qur'an*, baik dari segi gaya bahasa maupun kedalaman maknanya".<sup>24</sup>

Definisi ini mungkin masih belum sepenuhnya lengkap dan sempurna. Oleh karena itu, penulis akan membahas aspek-aspek lain yang berkaitan dengan *takrār* dalam bagian pembahasan selanjutnya. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai konsep pengulangan dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk lafaz maupun makna (*takrār Al-lafẓ wa Al-ma'na*). Selain itu, penulis juga akan membahas pengulangan makna tanpa adanya pengulangan lafaz (*takrār Al-lafdz dūna Al-ma'na*), guna memperjelas perbedaan serta implikasi dari masing-masing bentuk pengulangan tersebut.<sup>25</sup>

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan, *At-tikrār fi Al-Qur'an* merujuk pada pengulangan suatu redaksi kalimat atau ayat yang muncul dua kali atau lebih dalam Al-Qur'an. Pengulangan ini dapat terjadi dalam aspek lafaz maupun makna, dengan tujuan dan alasan tertentu yang menjadi bagian dari hikmah serta strategi penyampaian pesan dalam kitab suci ini.

## 2. Macam-macam *tikrār*

*Tikrār* Al-Qur'an dibagi menjadi dua macam

- a. Pengulangan (*tikrār*) dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama. Masing-masing kategori memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda dalam konteks penyampaian pesan.<sup>26</sup>

Pengulangan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang muncul dalam bentuk huruf, kata, atau frasa dikenal sebagai *tikrār lafdzi*. Jenis pengulangan ini berorientasi pada aspek kebahasaan, di mana struktur

---

<sup>24</sup> Imam Az-Zarkasyi, dalam karyanya *Al-Burhān fi 'Ulūm Al-Qur'an*, Libanon: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2006, hal. 226.

<sup>25</sup> Imam As-Suyuthi dalam karyanya *Al-Itqān fi 'Ulum Al-Qur'an, ...*,

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid. 1, Cct. II. Jakarta : Lentera Hati, 2009, hal. 626-627.

kata atau kalimat diulang dengan tujuan tertentu, seperti mempertegas makna, menekankan suatu konsep, atau memperkuat pemahaman pembaca terhadap pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dalam Q.S. An-Naziat 30/79: 6-14, terdapat pola pengulangan huruf *ta' marbutah* (ة) di akhir kata. Pengulangan ini berfungsi sebagai bagian dari struktur linguistik dalam Al-Qur'an, yang tidak hanya memperindah susunan ayat, tetapi juga memberikan penekanan makna tertentu sesuai konteks. Fenomena ini menjadi salah satu bentuk keindahan bahasa dalam Al-Qur'an serta strategi penyampaian pesan yang khas.

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ أَبْصَارُهَا  
خَاشِعَةٌ يَقُولُونَ ءَأَنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ ءَإِذَا كُنَّا عِظَامًا تَخِرَّةٌ قَالُوا  
تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ۖ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٣٣﴾

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

*Artinya: Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?*

*Tikrār Al-Ma'nawi* merupakan bentuk pengulangan dalam susunan ayat-ayat Al-Qur'an yang lebih menitikberatkan pada makna daripada lafaz. Pengulangan ini bertujuan untuk memperkuat pesan atau tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca, sehingga meskipun struktur kata-katanya berbeda, esensi pesannya tetap sama. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam Surat Al-Baqarah ayat 238, yang memberikan penekanan khusus terhadap perintah menjaga shalat dengan khushyuk dan konsisten. .

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

*Artinya: Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā.)  
Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk.*

Istilah *As-Salat Al-Wusta* yang disebut dalam ayat tersebut mengulang makna dari *As-Shalawat*. Dalam konteks ini, pola pengulangan semacam ini sering ditemukan dalam Al-Qur'an, terutama dalam ayat-ayat yang membahas azab, berkah, janji, serta ancaman. Selain itu, bentuk pengulangan ini juga kerap muncul dalam kisah para tokoh sejarah yang diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai pelajaran bagi umat manusia.

Selain contoh yang telah disebutkan, pola *tikrār* semacam ini juga sering muncul dalam Al-Qur'an ketika membahas kisah-kisah umat terdahulu. Pengulangan ini digunakan untuk menggambarkan azab dan nikmat yang mereka alami, serta menegaskan janji dan ancaman yang diberikan kepada mereka. Selain itu, bentuk pengulangan ini juga dapat ditemukan dalam berbagai ayat yang menyampaikan nilai-nilai peringatan dan pelajaran bagi umat manusia.

### 3. Fungsi *tikrār*

As-suyuthi menguraikan bahwa konsep tersebut memiliki fungsi tertentu yang berkaitan dengan struktur dan penyampaian pesan dalam kitab suci ini, memberikan makna yang lebih dalam serta memperkuat pemahaman pembaca terhadap ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. As-suyuthi menjelaskan tujuan penggunaan *tikrār*

#### a. *Taqrir* (penetapan)

الْكَلَامُ إِذَا تَكَرَّرَ اتَّقَرَّرَ

*Artinya: "Dinyatakan bahwa, pengulangan suatu ujaran memiliki fungsi menetapkan."<sup>27</sup>*

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh Pesan, kesan, dan KecerAsian Al-Qur'an...*, hal. 174.

Kisah para nabi dan umat terdahulu, serta gambaran mengenai nikmat, hukuman, janji, dan ancaman, merupakan bentuk peringatan yang diberikan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, pengulangan dalam Al-Qur'an menjadi suatu aspek penting dalam memperkuat pesan serta makna yang ingin disampaikan. Setiap kata yang diulang mencerminkan prinsip *tikrār* yang selaras dengan tujuan utama kaidah pengulangan tersebut. Sebagai contoh, Allah menegaskan hal ini dalam Q.S. Al-An'am 7/6: 19 :

أَيُّنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهَةً أُخْرَىٰ قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ اللَّهُ  
 وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Artinya: *Apakah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain selain Allah?" Katakanlah, "Aku tidak bersaksi." Katakanlah, "Sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku lepas tangan dari apa yang kamu per sekutukan."*

*Tikrār* tersebut berfungsi untuk menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang hakiki, sedangkan tuhan-tuhan lainnya tidak memiliki kebenaran yang sejati. Dengan demikian, Al-Qur'an menekankan konsep keesaan Allah serta menolak segala bentuk ketuhanan yang bertentangan dengan prinsip Tauhid..

Diriwayatkan oleh At-Turmudzi dari Jabir bahwa suatu hari di Madinah, Nabi Muhammad membacakan Q.S. Ar-Rahman secara lengkap kepada para sahabatnya, dari awal hingga akhir. Namun, mereka tetap diam tanpa memberikan tanggapan. Melihat hal tersebut, Nabi kemudian bersabda, "*Aku telah membacakan surat ini kepada jamaah jin pada malam pertama mereka mendatangiku, dan mereka menyambut setiap firman Allah dengan penuh perhatian*":

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Artinya: *Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?*

Dan mereka menjawab

لَا بِشَيْءٍ مِنْ نِعْمِكَ رَبَّنَا مُكَذِّبٌ فَلَكَ الْحَمْدُ

Artinya: “Tidak ada sesuatu nikmat-Mu yang kami dustakan, untuk-Mulah semua puji.”<sup>28</sup>

b. *Ta’kid* (penegasan) yang bertujuan untuk menarik perhatian lebih.

Menurut Al-Suyūṭh, tingkat penekanan yang diperoleh melalui pola *tikrār* lebih kuat dibandingkan dengan bentuk *ta’kīd*.<sup>29</sup> *Tikrār* terkadang mencakup unsur penegasan atau penekanan, sehingga makna yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas. Hal ini terjadi karena *tikrār* sering kali memiliki kesamaan dalam bunyi lafaz yang digunakan.

Selain itu, pengulangan *tikrār* digunakan untuk meningkatkan perhatian terhadap suatu pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, sehingga diskusi mendapatkan fokus yang lebih besar dan penyampaian pesan menjadi lebih efektif.<sup>30</sup> Sebagai contoh, dalam Q.S. Gāfir 24/40: 38-39, Allah menyampaikan firman-Nya yang menegaskan suatu ajaran dengan pola pengulangan. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bagaimana *tikrār* digunakan untuk memperkuat makna dan memberikan perhatian khusus terhadap pesan yang disampaikan, sehingga memperjelas hikmah serta urgensi ajaran tersebut bagi pembaca:

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَوْمَ اتَّبَعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ يَوْمَ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ  
الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Artinya: *Orang yang beriman itu berkata, “Wahai kaumku, ikutilah aku! Aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.*

<sup>28</sup> Hasbi As-Shidqy *Tafsir An-Nur* ..., hal. 404.

<sup>29</sup> Jalal Ad-Din ‘Abd Rahman As-Suyuthi, “*Al-Itqan fi ‘Ulum Al-Qur’an*”, Juz. III, Kairo: Dar Al-Hadits, 2004..., hal. 170.

<sup>30</sup> Jalal Ad-Din ‘Abd Rahman As-Suyuthi, “*Al-Itqan fi ‘Ulum Al-Qur’an*”..., hal. 154.

Peringatan dalam kedua ayat tersebut ditegaskan dan diperjelas melalui penggunaan frasa "*yaa qaumi*" sebanyak dua kali, yang memiliki makna yang saling berkaitan.

c. Pembaruan penyampaian terdahulu

Jika terdapat kekhawatiran bahwa panjangnya pembahasan dan luasnya cakupan diskusi dapat menyebabkan poin utama terlupakan atau terlewat, maka pengulangan digunakan untuk menyegarkan kembali ingatan pendengar. Sebagai contoh, dalam Q.S. Al-Baqarah 2/1: 89, Allah menyampaikan firman-Nya sebagai bentuk penegasan atas pesan yang ingin disampaikan :<sup>31</sup>

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ  
عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Artinya: *Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar.*

Setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka, laknat Allahlah terhadap orang-orang yang ingkar.

Kata *فَلَمَّا جَاءَهُمْ* Penggunaan kata tersebut sebanyak dua kali

dalam ayat di atas berfungsi untuk mengingatkan pembaca mengenai topik yang sedang dibahas, atau mengarahkannya kembali ke pembahasan setelah sempat tergeser oleh pemaknaan lainnya.

---

<sup>31</sup> Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Katoda, 2005, hal. 677

d. *Ta'zim* (menggambarkan besarnya suatu perkara).

Dalam kaidah yang membahas *tikrār*, disebutkan bahwa tujuan dari pengulangan adalah untuk menegaskan keseriusan suatu masalah. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Qāri'ah 30/101: 1–3, yang memberikan penekanan kuat terhadap peristiwa hari kiamat:

الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ ۚ وَمَا أَذْرِكُ مَا الْقَارِعَةُ ۗ

Artinya : 1. Al-Qari'ah (hari kiamat yang menggetarkan) 2. Apakah Al-Qari'ah itu? 3. Tahukah kamu apakah Al-Qari'ah itu?.

#### 4. Kaidah *tikrār*

*Kaidah tikrār* terdiri dari dua kata yang membentuk satu kesatuan dalam kalimat (*tarkīb idāfī*), yaitu “*kaidah*” dan “*tikrār*.” Istilah *kaidah* berasal dari bahasa Arab, dengan bentuk jamaknya *Al-Qawā'id* dan bentuk tunggalnya *Al-Qa'idah*. Dalam bahasa Indonesia, istilah *kaidah* memiliki makna sebagai prinsip atau pondasi,<sup>32</sup> ataupun peraturan.<sup>33</sup> *Kaidah tikrār* merujuk pada prinsip yang menetapkan aturan dalam penerapan *tikrār*, sehingga pengulangan tersebut berjalan sesuai dengan tujuan dan kaidah yang telah ditentukan.

Dalam istilah, *kaidah* didefinisikan sebagai suatu prinsip hukum yang bersifat universal, yang menjadi dasar bagi terbentuknya berbagai aturan atau hukum turunan di dalamnya, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Muhammad Al-Syafi'i.<sup>34</sup>

Dalam bahasa, *tikrār* memiliki makna sebagai tindakan mengulang sesuatu setelah hal lain atau memperlakukan sesuatu secara berulang-ulang dan berkesinambungan.<sup>35</sup> Dalam istilah, pemaknaan *tikrār* memiliki beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama. Salah satu penjelasan datang dari Az-Zarkasyi, yang menyatakan bahwa *tikrār* merupakan pengulangan lafaz, baik identik maupun berbeda, namun memiliki kesamaan dalam makna. Tujuan dari pengulangan ini adalah untuk memperkuat serta menetapkan makna, terutama dalam situasi di

<sup>32</sup> Ibnu Manzhūr, *Lisān al-'Arab*, jilid 5, Beirut: Dār sadir, hal. 110.

<sup>33</sup> Ibnu Manzhūr, *Lisān al-'Arab...*, jilid 5, hal. 112.

<sup>34</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Cet.I. Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal.

<sup>35</sup> Ibnu Manzhūr, *Lisān al-'Arab...*, jilid 5, hal. 113.

mana terdapat kekhawatiran bahwa lafaz sebelumnya dapat terlupakan akibat jarak atau posisi yang jauh dalam susunan ayat.”<sup>36</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Khalid bin Utsman as-sabt dalam kitabnya *Qawā'id al-Tafsir Jam'an wa Dirāsatan*, di mana ia menjelaskan bahwa *tikrār* merupakan penyebutan suatu hal sebanyak dua kali atau lebih. Ia juga mengutip definisi serupa dari kitab *Taqrīr fi Al-Takrīr*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Abu Al-Khair, yaitu bahwa *tikrār* adalah suatu petunjuk dari lafaz yang menunjukkan makna yang diulang-ulang.”<sup>37</sup>

Menurut Abi Al-Ashba', *tikrār* mengacu pada pengulangan suatu lafaz tertentu oleh pembicara dengan maksud untuk menegaskan suatu sifat, menyampaikan celaan, pujian, intimidasi, atau sekadar memberikan peringatan. Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, *tikrār* dapat disimpulkan sebagai suatu bentuk pengulangan lafaz atau makna yang terjadi lebih dari dua kali, dengan tujuan dan alasan yang jelas sesuai dengan konteks penggunaannya.

*Kaidah tikrār* telah dibahas dalam kitab *Mukhtaṣar fi Al-Qawaid Al-Tafsīr*. Salah satu contoh penerapan kaidah ini terlihat dalam pengulangan ayat "fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazziban", yang berfungsi untuk menegaskan makna dan memberikan penekanan terhadap pesan yang ingin disampaikan dalam Al-Qur'an. Ayat ini diulang berkali-kali dalam Q.S. Ar-Rahman untuk menegaskan dan memperkuat makna peringatan serta pengakuan atas nikmat Allah. Pengulangan tersebut berfungsi sebagai pengingat bagi manusia dan jin agar mereka tidak mengingkari berbagai anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan mereka.

a. Kaidah pertama

قَدْ يَرُدُّ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمَتَعَلِّقِ

*Artinya: "Suatu pengulangan terjadi terkadang dikarenakan banyaknya hal yang ingin disampaikan mengenai maksud yang terkandung."*

Sebagai contoh dalam Q.S. Ar-Rahman 27/55: 22-27.

<sup>36</sup> Muhammad bin Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an...*, hal. 10.

<sup>37</sup> Khalid bin Usman Al-Sabt, *Qawā'id Al-Tafsir Jam'an wa Dirāsatan*, Saudi Arabia: Dār bin Affan, 1997, hal. 701.

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ وَلَهُ الْجَوَارِ  
 الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ كُلُّ مَنَ عَلَيْهِمَا فَا<sup>ط</sup>  
 وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ<sup>ع</sup>

Artinya: *Dari keduanya keluar mutiara.” Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”. Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?. Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.*

Ayat "*fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazziban* " dalam Q.S. Ar-Rahman diulang sebanyak 31 kali dengan tujuan yang jelas. Pengulangan ini berfungsi untuk mengingatkan manusia agar selalu menyadari, mengakui, dan mensyukuri berbagai nikmat yang telah Allah berikan. Melalui repetisi tersebut, pesan tentang pentingnya rasa syukur serta kesadaran akan karunia Tuhan semakin diperkuat dan lebih mendalam dalam hati dan pikiran manusia.

Setiap kali ayat tersebut diulang, terlebih dahulu disertai dengan penjelasan mengenai beragam nikmat yang telah Allah anugerahkan. Meskipun berbagai nikmat tersebut berbeda, semuanya tetap memiliki hubungan yang saling terkait. Inilah yang menjadi inti dari kaidah *tikrār* yang pertama, yaitu bahwa pengulangan digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang masih memiliki keterkaitan dalam makna dan tujuan.

b. Kaidah kedua

لَمْ يَتَّعْ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَكَرَّارٌ بَيْنَ مُتَجَاوِرِينَ

Artinya: *“Tidak terjadi pengulangan antara dua hal yang berdekatan dalam kitabullah”<sup>38</sup>*

<sup>38</sup> Dwi wulandari, dkk, *kaidah pengulangan lafaz dalam Al-Qur'an...*, hal. 95.

Kitab Allah tidak pernah mengulang suatu ayat dengan lafaz dan makna yang identik tanpa adanya nikmat di antara pengulangannya, yang memberikan makna tersendiri. Meskipun terdapat ayat-ayat yang benar-benar diulang dalam satu surah, selalu terdapat pemisah yang membedakan susunan kata serta maknanya, seperti lafaz الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ dalam *Basmalah* dan dalam Q.S. Al-Fatihah.

Sebagian orang menjadikan kaidah ini sebagai dasar untuk menyatakan bahwa *Basmalah* termasuk dalam Surah Al-Fatihah. Namun, Ibnu Jarir berpendapat sebaliknya, dengan menyatakan bahwa *Basmalah* bukan bagian dari surah tersebut. Menurutnya, jika *Basmalah* memang merupakan bagian dari Q.S. Al-Fatihah, maka hal itu akan menyebabkan pengulangan lafaz dengan makna yang sama tanpa adanya pemisah, yang bertentangan dengan prinsip pengulangan dalam Al-Qur'an.<sup>39</sup>

Jika ada anggapan bahwa ayat kedua dari Surah Al-Fatihah, الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ berfungsi sebagai pemisah antara dua ayat sebelumnya, maka pandangan ini ditolak oleh para ahli *ta'wil*. Mereka berpendapat bahwa lafaz الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ sebenarnya berada di akhir dalam susunan ayat, tetapi maknanya justru didahulukan. Dengan demikian, secara keseluruhan maknanya tetap berkesinambungan dan tidak menunjukkan adanya pemisah yang memisahkan kedua ayat tersebut:

### c. Kaidah ketiga

لَا يُخَالِفُ بَيْنَ الْأَلْفَاظِ إِلَّا لِاخْتِلَافِ الْمَعَانِي

*Artinya: “, tidak ada variasi dalam pengucapan, kecuali untuk perubahan makna”.*

Dalam Q.S. Al-Kafirūn 30/109: 2-4, Allah menyampaikan firman-Nya dengan penegasan yang jelas. Ayat-ayat tersebut menekankan keteguhan dalam beribadah hanya kepada Allah, serta menolak segala bentuk penyembahan terhadap selain-Nya. Dengan pengulangan yang terdapat dalam ayat-ayat ini, pesan tentang kemurnian tauhid semakin diperkuat dan ditegaskan :

<sup>39</sup> Salman Harun, *Kaidah tafsir, Bekal Mendasar untuk memahami makna Al-Qur'an dan mengurangi kesalahan pemahaman*: Jakarta, 2017, hal. 77-78.

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ لَا

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah."*

Sekilas, lafal لَّا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ dalam ayat kedua tampak serupa dengan lafal وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ dalam ayat ketiga. Namun, sebenarnya kedua ayat tersebut memiliki perbedaan makna yang mendasar.

Lafal لَّا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ berbentuk *fi'il mudhari'*, yakni kata kerja yang menunjukkan kejadian yang sedang berlangsung atau akan terjadi di masa depan. Oleh karena itu, dalam konteks ayat ini, maknanya adalah bahwa Nabi Muhammad menyatakan dengan tegas: *"Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah (berhala), baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang."*

Ayat ketiga, وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ, menggunakan bentuk *fi'il madhi* yang menunjukkan kejadian di masa lampau. Dalam konteks sejarah, sebelum datangnya Islam, masyarakat pada saat itu menganut paham politeisme, yaitu menyembah banyak tuhan. Oleh karena itu, penggunaan *fi'il madhi* dalam ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah menyembah tuhan-tuhan yang disembah oleh kaum musyrikin, baik di masa lalu maupun di masa mendatang.

Begitu pula dengan lafaz وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ, yang berbentuk *fi'il mādi*, menegaskan dengan kuat bahwa Nabi Muhammad SAW tidak akan pernah menyembah apa yang kaum musyrikin sembah. Pengulangan ini berfungsi sebagai penegasan mutlak terhadap keteguhan prinsip Tauhid dalam Islam serta sebagai bentuk pemisahan yang jelas antara keimanan Islam dan keyakinan kaum musyrikin.<sup>40</sup>

Contoh penerapan kaidah ketiga dalam *tikrār* dapat ditemukan pada ayat ke-52 dan 53 dalam Q.S. Ar-Rahman. Pengulangan ayat *"fā bi ayyi alāi rabbi kuma tukazziban "* dalam bagian ini berfungsi untuk memperkuat makna dan memberikan penekanan terhadap pesan yang

<sup>40</sup> M. Ibn Jarir Abu Ja'far at-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, cet.I, Mu'assasah ar-Risalah, 2000, hal, 661.

ingin disampaikan, sehingga semakin menegaskan urgensi dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya.

فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَأْكِهَةٍ زَوْجَيْنِ فَبَايَ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Artinya: *Di dalam kedua (surga) itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?*

Dan pada ayat ke 68-69.

فِيهِمَا فَأْكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ فَبَايَ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Artinya: *Di dalam keduanya ada buah-buahan (antara lain) kurma dan delima, Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?*

Ayat-ayat tersebut sama-sama mengisahkan tentang buah-buahan yang terdapat di surga Allah. Namun, dalam surga pertama (ayat 52-53), deskripsi yang digunakan bersifat umum dengan ungkapan "*beraneka macam buah yang berpasang-pasangan*", sehingga memberikan gambaran yang lebih luas dan beragam mengenai jenis buah-buahan yang tersedia. Sementara itu, dalam surga kedua, penyebutan buah dilakukan secara spesifik, yaitu "*buah kurma dan delima*". Perbedaan dalam penyajian ini menunjukkan tingkatan kemuliaan dan keagungan masing-masing surga.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaidah ketiga menyatakan bahwa ayat "*fa bi ayyi alai rabbi kuma tukazziban*" diulang sebanyak 31 kali dengan struktur dan lafaz yang tetap sama, tanpa adanya perubahan dalam susunan kalimatnya. Pengulangan dari ayat pertama hingga yang ke-31 tetap konsisten tanpa adanya penambahan atau pengurangan dalam lafaz maupun perubahan dalam susunan kalimat. Meskipun setiap ayat memiliki makna yang sama, yakni sebagai bentuk penegasan atas berbagai

nikmat Allah, struktur kalimat yang digunakan memiliki variasi tertentu untuk menguatkan pesan yang ingin disampaikan.

Pepatah "*tidak ada variasi dalam pengucapan kecuali ada perbedaan makna di dalamnya*" menekankan bahwa setiap perubahan dalam ungkapan memiliki tujuan dan makna tersendiri. Dalam konteks ini, kedua kalimat tersebut secara tegas menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak akan pernah menyembah tuhan-tuhan yang dipuja oleh kaum Quraisy, baik di masa lalu, pada masa kini, maupun di masa yang akan datang. Satu kali pernyataan saja tidak cukup untuk mencakup seluruh aspek makna ini, sehingga diperlukan pengulangan dengan variasi tertentu guna memperkuat dan menegaskan pesan yang disampaikan.<sup>41</sup>

d. Kaidah keempat

الْعَرَبُ تُكَرِّرُ الشَّيْءَ فِي الْإِسْتِفْهَامِ اسْتِبْعَادًا لَهُ

*Artinya: "Orang Arab senantiasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukkan mustahil terjadinya hal tersebut."<sup>42</sup>*

Bangsa Arab memiliki kebiasaan dalam menyampaikan sesuatu yang dianggap mustahil atau memiliki kemungkinan sangat kecil untuk terjadi pada seseorang. Dalam tradisi mereka, pertanyaan digunakan sebagai bentuk ekspresi tanpa secara langsung menjelaskan maksudnya. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan hal yang mustahil atau sulit terjadi, mereka menggunakan bentuk pertanyaan tanpa pernyataan eksplisit, menjadikannya bagian dari kebudayaan bahasa mereka.

Sebagai akibatnya, bangsa Arab sering menggunakan frasa *إِسْتِفْهَامٌ* untuk mengajukan pertanyaan tanpa secara langsung menyatakan maksud sebenarnya. Dalam konteks ini, pengulangan berfungsi sebagai bentuk penolakan dan pencegahan agar hal tersebut tidak terjadi. Salah satu contoh penerapan kaidah ini dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Mu'min 18/23: 35.

<sup>41</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir At-Thabari, *Jami' al-Bayan at-Ta'wil Al-Qur'an*, jilid 16. Cet. I, Cairo: Markaz Al-Buhu' wa al-Dirasah al-Arabiyyah al-Islamiyyah, 2001, hal. 661.

<sup>42</sup> Khalid Ibn Utsman As-Sabt dkk, *Qawaid at-Tafsir Jam'an wa Dirasat...*, hal. 707.

أَيَعِدُّكُمْ أَنْتُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنْتُمْ تُخْرَجُونَ

Artinya: “Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)?”

Frasa *أَيَعِدُّكُمْ أَنْتُمْ* yang diikuti oleh *أَنْتُمْ تُخْرَجُونَ* merupakan ungkapan yang menggambarkan tidak memungkinkan, yakni penolakan terhadap konsep kebangkitan setelah kematian. Ayat ini berfungsi sebagai jawaban bagi orang-orang kafir yang meragukan dan mengingkari hari kiamat, dengan menyoroti pemikiran mereka yang menganggap kebangkitan sebagai sesuatu yang mustahil terjadi.<sup>43</sup>

e. Kaidah kelima

التَّكْرَارُ يَدُلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ

Artinya: “Adanya pengulangan menunjukkan adanya perhatian atas hal tersebut”

Sesuatu yang memiliki makna penting sering kali disinggung berulang kali dan bahkan ditekankan dalam berbagai konteks. Ini menunjukkan bahwa setiap pengulangan memiliki nilai dan makna tersendiri, karena terus diperhatikan dan muncul dalam berbagai pembahasan. Sebagai perbandingan, seorang pembaca yang menikmati dan memahami isi sebuah buku akan dipengaruhi oleh cara penyampaian informasi di dalamnya, termasuk penggunaan pengulangan untuk menegaskan makna serta memenuhi harapan pembaca.

Pengulangannya menjadi penegasan akan nilai ilmu dan tanggung jawab untuk mengimaninya. Frasa-frasa yang merujuk pada kebesaran dan keagungan-Nya tersebar di seluruh Al-Qur’an, di berbagai surah, sebagai bentuk penguatan makna dan ajaran. Selain itu, banyak peristiwa sejarah yang dicatat dalam Al-Qur’an yang sarat dengan pelajaran serta hikmah bagi manusia, sebagaimana yang tergambar dalam firman Allah dalam Q.S. An-Naba’ 30/78: 1-5.

<sup>43</sup> Khalid Ibn Utsman As-Sabt dkk, *Qawaid At-Tafsir Jam’an wa Dirasat...*, hal. 709.

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ۗ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۗ ثُمَّ  
 كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

Artinya: “*Apa yang mereka tanyakan? Tentang berita utama. Apa yang mereka perdebatkan adalah itu. Sekali-kali tidak kelak mereka akan mengetahui. Kemudian sekali-kali tidak! kelak mereka mengetahui.*”

Ayat ini menggambarkan Hari Pembalasan, suatu peristiwa yang menjadi bahan perdebatan di kalangan manusia mengenai kepastian dan hakikatnya. Dalam surah ini, lafaz tersebut diulang sebanyak dua kali, menandakan bahwa ketidakpastian mengenai hal yang dipersoalkan masih ada dan sulit untuk diketahui secara pasti.

“*Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui.*”

Surah ini membahas tentang waktu terjadinya hari akhir, yang masih menjadi bahan perdebatan di kalangan manusia. Lafaz *كَلَّا سَيَعْلَمُونَ* yang diulang dua kali menegaskan kepastian bahwa peristiwa tersebut akan terjadi. Namun, mengenai kapan tepatnya hari akhir itu tiba, tetap menjadi sesuatu yang tidak dapat diketahui secara pasti.<sup>44</sup>

#### f. Kaidah keenam

النَّكِرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ

Artinya: “*Jika hal yang berbentuk nakirah (umum/tidak diketahui) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang, berbeda dengan hal yang bentuknya ma‘rifah (khusus/diketahui).*”

Dalam kaidah bahasa arab apabila isim (kata benda) disebut dua kali atau berulang , maka dalam hal ini ada empat kemungkinan<sup>45</sup>,

<sup>44</sup> Dwi wulandari dkk, *kaidah pengulangan lafaz dalam Al-Qur‘ān* ... , hal.97

<sup>45</sup> Khalid Ibn Utsman As-Sabt dkk, *Qawaid At-Tafsir Jam‘an wa Dirasat...*, hal. 711.

yaitu: keduanya adalah *isim Al-Nakirah*, keduanya *isim Al-Ma'rifah*, pertama *Isim Al-Nakirah*, kedua *Isim Al-Ma'rifah*, serta dan pertama *Isim Al-Ma'rifah* dan kedua *Isim Al-Nakirah*.

1) Isim keduanya adalah *isim nakirah*

Isim kedua memiliki perbedaan dengan isim pertama dalam jenis yang pertama kali disebutkan, karena keduanya termasuk dalam kategori *isim nakirah*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penggunaan isim kedua bertujuan untuk menyampaikan makna yang berbeda dibandingkan dengan isim pertama. Salah satu contoh penerapan konsep ini dapat ditemukan dalam Q.S. Ar-Rum 21/30: 54.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: “Allah adalah dzat yang menciptakan kalian dari keadaan lemah. Kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah, kuat. Kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat, lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.”

Lafaz ضَعْفٌ diucapkan sebanyak tiga kali dalam ayat tersebut dalam bentuk *nakirah*. Dalam kaidah ini dijelaskan bahwa apabila terdapat dua lafaz *nakirah* yang diulang dua kali, maka lafaz kedua menunjukkan makna yang berbeda dari lafaz pertama. Oleh karena itu, pengulangan lafaz ضَعْفٌ sebanyak tiga kali dalam ayat tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, sesuai dengan konteks masing-masing.

Menurut tafsir Al-Qurtubi, lafaz ضَعْفٌ yang pertama merujuk pada proses awal penciptaan manusia, yaitu dari نُطْفَةٍ ضَعِيفَةٍ spermata yang lemah dan tampak tidak bernilai. Kemudian, fase kedua menggambarkan kondisi kelemahan manusia di awal kehidupan, sebagaimana disebut dalam وَالصَّغُرُ الطَّفُولَةَ فِي الْعَيْفَةِ حَالَةَ keadaan lemah yang dialami selama masa kanak-kanak. Terakhir, fase ketiga menggambarkan kelemahan manusia saat mencapai usia tua dan mengalami tidak berdaya, sebagaimana disebut dalam حَالَةَ الضَّعِيفَةِ

فِي الْهَرَمِ وَالشَّيْخُوْحَةِ kondisi lemah yang terjadi pada masa lanjut usia dan ketuaan.<sup>46</sup>

## 2) Keduanya menunjukkan *isim ma'rifah*

Sebaliknya, isim kedua hanya berfungsi sebagai perwakilan dari isim pertama dalam kategori yang sama, karena keduanya merupakan *isim ma'rifah*. Namun, pengecualian terjadi jika terdapat *qarinah* yang mengharuskan penafsiran berbeda. Contoh penerapan konsep ini dapat ditemukan dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Fatihah 1/1: 6-7.

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ لَا غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: “Tunjukkan kami jalan benar, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri berkah; bukan (jalan) orang yang murka atau jalan orang yang tersesat.”

Lafaz *Sirat* dalam ayat sebelumnya disebutkan dua kali dengan perbedaan bentuk yang memperjelas maknanya. Penambahan kata sandang *alif lam* pada الصِّرَاطَ menjadikannya *Isim Ma'rifah*, yang menunjukkan makna yang lebih spesifik dan jelas. Kemudian, susunan *idhafah* pada صِرَاطَ الَّذِينَ memperkuat kesamaan makna dengan lafaz yang pertama, menunjukkan bahwa kedua isim tersebut memiliki hubungan erat dalam konteks ayat tersebut.

## 3) Isim pertama *nakirah* dan yang kedua *ma'rifah*

Dalam jenis ketiga, ketika *isim nakirah* muncul lebih dahulu dan diikuti oleh *isim ma'rifah*, keduanya memiliki makna yang sama. Contoh penerapan konsep ini dapat ditemukan dalam wahyu Allah pada Q.S. Al-Muzzammil 29/73: 15–16, yang menjelaskan bahwa Allah mengutus seorang Rasul kepada umat manusia sebagai saksi atas mereka, sebagaimana sebelumnya Allah telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun:

<sup>46</sup> Muhammad bin Ahmad An-Anshari Al-Qurthubi, *Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Juz.XI, Kairo; Dār al-Hadits, 2002, hal. 369.

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا<sup>٥</sup> شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ  
رَسُولًا<sup>٦</sup> فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيًّا<sup>٧</sup>

Artinya: “*Sesungguhnya, sebagaimana Kami mengirimkan utusan kepada Firaun sebelumnya, Kami telah mengutus seorang rasul untuk bersaksi melawan kamu, hai orang-orang kafir Mekkah. Fir'aun kemudian menentang Rasul, setelah itu Kami menyiksanya dengan keras.*”

Dalam kedua ayat tersebut, pengulangan lafaz الرَّسُولُ memiliki makna yang sama, yaitu merujuk kepada Nabi Musa. Dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Allah menyampaikan kepada kaum Quraisy bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya, agar mereka dapat memahami bagaimana Allah sebelumnya telah mengutus Nabi Musa kepada Fir'aun. Namun, Fir'aun dan kaumnya menolak ajaran Nabi Musa, memberontak terhadapnya, dan bahkan menjadikan patung sapi sebagai sembahannya mereka.<sup>47</sup> Menurut kaidah ketiga, penyebutan *Rasul* yang kedua tetap merujuk pada Nabi Musa, sebagaimana penyebutan pertama. Dengan demikian, Nabi yang disebut dalam ayat 15 Surah Al-Muzammil sebagai utusan yang dikirim kepada Fir'aun, serta Nabi yang diingkari sebagaimana dijelaskan dalam ayat 16, adalah Nabi Musa. Pengulangan ini menegaskan bahwa dialah sosok yang diutus untuk menghadapi Fir'aun dan membawa ajaran tauhid kepada kaumnya.<sup>48</sup>

#### 4) Isim pertama *ma'rifah* dan yang kedua *nakiroh*

Jenis aturan terakhir, yaitu ketika *isim ma'rifah* muncul lebih dahulu dan diikuti oleh *isim nakirah*, bergantung pada indikasi (*qarinah*) yang menyertainya. Oleh karena itu, aturan ini terbagi menjadi dua kategori berdasarkan konteks dan makna yang terkandung di dalamnya, keduanya berbeda makna, indikasi yang muncul terkadang menunjukkan bahwa kedua hal tersebut memiliki

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, cet.III, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 421.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan, keserasian Al-Qur'an*, cet.XIII, Jakarta: Lentera Hati, 2002..., hal. 529.

makna yang berbeda. Allah menunjukkan hal tersebut dalam Q.S. Ar-Rum ayat 55:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ<sup>لَا</sup> مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ<sup>كَذَلِكَ</sup>  
كَانُوا يُؤْفَكُونَ

Artinya: “Dan orang yang berdosa bernazar bahwa mereka hanya tinggal di dalam kubur untuk waktu yang singkat pada Hari Kebangkitan. Akibatnya, mereka terus-menerus dialihkan dari kebenaran.”

Dalam ayat tersebut, lafaz السَّاعَةُ muncul dua kali pertama sebagai *isim ma'rifah* dan kedua sebagai *isim nakirah*. Lafaz ini bukan sekadar pengulangan biasa, melainkan memiliki perbedaan makna yang ditunjukkan oleh *siyaq al-kalam* (konteks pembicaraan). Kata pertama merujuk pada *يَوْمَ الْحِسَابِ* (hari perhitungan), sedangkan kata kedua berkaitan dengan aspek waktu, menunjukkan perbedaan dalam maknanya. Pertama, keduanya adalah sama, dalam konteks lain, terdapat indikasi kesetaraan antara keduanya, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah pada Q.S. Az-Zumar 23/39: 27–28

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ  
قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami memasukkan segala macam perumpamaan bagi manusia dalam Al-Qur'an ini agar mereka memperoleh pelajaran. (Apakah) Al-Qur'an berbahasa Arab, yang lurus seluruhnya agar manusia bertakwa.”

Dalam ayat tersebut, lafaz الْقُرْآنَ diulang dua kali, dengan penyebutan pertama berbentuk *ma'rifah* dan penyebutan kedua berbentuk *nakirah*. Meskipun bentuknya berbeda, hakikatnya tetap

sama keduanya merujuk pada kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>49</sup>

Dalam ayat tersebut, lafaz Al-Qur'an muncul dua kali pertama sebagai *isim ma'rifah* dan kedua sebagai *isim nakirah*. Meskipun bentuknya berbeda, keduanya tetap merujuk pada makna yang sama, yaitu Al-Qur'an itu sendiri.”<sup>50</sup>

g. Kaidah ketujuh

إِذَا اتَّحَدَ الشَّرْطُ وَالْجَزَاءُ لَفْظًا دَلَّ عَلَى الْفَخَامَةِ

Artinya: “Menunjukkan keagungan (kebesaran) benda itu jika syarat dan tanggapan (penjelasan) di satukan dalam satu lafal.”

Pernyataan pertama berfungsi sebagai penetapan, sedangkan pernyataan kedua berperan sebagai tanggapan atau uraian terhadap penetapan tersebut. Jika terdapat pengulangan dengan pernyataan yang sama, maka pernyataan pertama tetap berfungsi sebagai penetapan, yang menunjukkan cakupan atau ruang lingkup dari kasus yang dimaksud.<sup>51</sup> Sebagai contoh, ayat pertama dan kedua dalam Q.S. Al-Haqqah menggambarkan kepastian terjadinya Hari Kiamat serta mempertanyakan hakikatnya, menekankan urgensi dan ketidakpastian yang dirasakan oleh manusia dalam memahami peristiwa tersebut:

الْحَاقَّةُ مَا الْحَاقَّةُ

Sebagai contoh lainnya, Surah Al-Waqi'ah ayat 27 menggambarkan golongan kanan dan kemuliaan yang mereka dapatkan. Ayat ini menekankan betapa istimewanya kedudukan mereka serta kebahagiaan yang akan mereka rasakan.

وَاصْحَابُ الْيَمِينِ<sup>ل</sup> مَا<sup>ه</sup> اصْحَابُ الْيَمِينِ<sup>ظ</sup>

<sup>49</sup> M. bin Alawi Al-Maliki, *Zubdah Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Kutub, 2011.

<sup>50</sup> Khalid bin Utsman As-Sabt, *Qawaid At-Tafsir, Jam'an wa Dirasat*, Madinah: Dār Ibn Affan, 2000..., hal. 712

<sup>51</sup> Khalid bin Utsman As-Sabt, *Qawaid At-Tafsir, Jam'an wa Dirasat...*, hal. 712

Dalam kedua kasus tersebut, *khavar* sebagai keterangan dan *mubtada'* sebagai ketetapan memiliki bentuk yang identik, menunjukkan hubungan yang erat antara keduanya dalam struktur kalimat.

Alih-alih sekadar mengulangi lafaz الْحَاقَّةُ، ayat "ماهي" berfungsi sebagai tanggapan atau penjelasan yang mengulangi lafaz *mubtada'*. Hal ini menegaskan bahwa peristiwa yang disebutkan adalah sesuatu yang luar biasa besar dan agung.<sup>52</sup>

*Tikrār* atau pengulangan dalam Al-Qur'an bukanlah hiasan tanpa makna, melainkan strategi retorik dan spiritual yang kaya manfaat. Contohnya, pengulangan ayat "*fa bi ayyi āl a'i rabbi kumā tukaẓẓibān*" di Surah ar-Rahman bertujuan menanamkan kesadaran akan nikmat Allah kepada manusia dan jin. *Tikrār* terbagi menjadi dua jenis: *lafzi* (tekstual) dan *ma'nawi* (maknawi), masing-masing memperkuat pesan secara berbeda. Fungsinya meliputi penegasan makna, peringatan terhadap kelalaian, serta pemantapan prinsip tauhid dan akhlak. Dalam konteks pendidikan dan psikologi, pengulangan ini menjadikan ayat-ayat lebih mudah diingat dan direnungkan. Oleh karena itu, setiap bentuk *tikrār* merupakan bentuk *i'jāz* (keajaiban) bahasa Ilahi yang membimbing manusia menuju kesalehan.

---

<sup>52</sup> Khalid bin Utsman As-Sabt, *Qowā'id Al-Tafsir Jam'ān Wa Dirasat*, 2000..., hal. 715.